

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Tangerang Selatan atau disingkat Tangsel adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Banten memiliki seni tradisional sebagai produk budaya lama yang tumbuh, hidup, dan berkembang di masyarakat. Terdapat tiga etnis yang mendominasi di Tangerang Selatan, yaitu Betawi, Sunda dan Cina. Dari ketiga etnis tersebut, Betawi merupakan salah satu etnis yang paling banyak menghuni wilayah Kota Tangerang Selatan. Ketiga etnis tersebut, sedikit banyak mempengaruhi tumbuh kembang seni budayanya. Hal ini dapat dilihat dari keanekaragaman kesenian yang ada, baik kesenian tradisional maupun kreasi di bidang musik, tarian dan lain-lain.

Di Tangerang Selatan terdapat tempat yang menjadi wadah bagi para pencinta seni untuk berkreasi, salah satunya adalah sanggar Tari Ayunda Puspita. Sanggar ini memiliki fokus utama sebagai wadah memperkenalkan, mempelajari, dan pengembangan seni tari kepada

masyarakat luas terutama bagi generasi muda yang ingin mengenal lebih dalam tentang dunia seni tari tradisional sehingga para penari dan seniman tari bisa bebas berkreasi. Pernyataan ini diperkuat oleh Yuzar Purnama (2015: 461) menyatakan: "Sanggar sebagai wadah atau tempat untuk bernaungnya kesenian tradisional di tempat ini para pelaku seni berkumpul, berlatih dan berdiskusi seputar kesenian yang mereka geluti".

Terkait dengan seni tari tradisional, Diyah Ayu (2017: 23) mengungkapkan bahwa: "Seni Tari Tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental diimplementasikan melalui gerak tari". Seiring dengan perkembangan zaman, seni tari tradisional di Tangerang Selatan mengalami perkembangan pula, hal ini ditandai dengan bermunculannya tari-tarian kreasi yang dapat mempresentasikan ekspresi dan kreativitas para seniman muda. Y. Sumandiyo Hadi (2003: 70) menyatakan bahwa "Tari kreasi pada mulanya tarian ini semacam sikap mengkritisi tari tradisi yang ada terutama tari tradisi seperti klasik yang dianggapnya terlalu terikat dengan norma ataupun tradisi".

Di Sanggar Tari Ayunda Puspita tercipta beberapa tari kreasi, hasil kreativitas Zia Anindya Puspita sebagai salah seorang pengajar tari dimana

Zia sebagai koreografer menciptakan tarian baru dengan sentuhan artistik yang segar.

Menurut Syefriani (dalam Pamela Mikaresti dan Herlinda Mansyur, 2022: 149) menyatakan “Tari Kreasi tercipta berawal dari alam pikiran dan pandangan hidup manusia yang senantiasa mengalami perkembangan untuk meningkatkan budaya tari, supaya keindahan tari itu tidak hilang begitu saja dan tetap hidup sesuai dengan perkembangan zaman”.

Zia seorang seniman yang sudah memiliki beberapa karya di antaranya: Tari Lini, Tari Lelakon, Tari Tandang Srikandi, UMN (Untaian Mutiara Nusantara) dengan peran Zia Sanggar Tari Ayunda Puspita telah melakukan perjalanan ke berbagai kota, daerah, dan negara lain, dan cara konsisten membawakan sajian pertunjukan seni tari dengan jenis tari kreasi.

Tari Puspa Pesona merupakan salah satu tarian ciptaan Zia pada tahun 2012, nama “Puspa Pesona” terinspirasi dari bunga Anggrek Bulan, yang menjadi ikon Kota Tangerang Selatan (Wawancara, 16 September 2023 di Tangerang Selatan) “Tarian ini menggambarkan sosok perempuan yang memiliki paras ayu, berbicara dengan lembut, bersikap gemulai, namun juga

tegas dan lugas dalam bertindak, sosok Perempuan yang dimaksud ialah Ibu Wali Kota Tangerang Selatan pada masa itu”.

Bentuk penyajian pada tari Puspa Pesona dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk penyajian seperti, tunggal, duet sejenis, atau kelompok besar. Mengenai penyajian tunggal dapat diartikan sebagai penampilan seorang individu yang berada di atas panggung pada jenis penyajian ini sangat mencolok karena memperlihatkan kualitas keterampilan seni yang lebih terperinci. Bentuk penyajian tunggal diperkuat oleh pernyataan Y. Sumandiyo Hadi (2007: 36) menyatakan: “Tunggal atau *solo dance* merupakan tari yang hanya ditarikan oleh satu penari”.

Penjelasan mengenai duet sejenis merujuk penampilan pada dua penari dari jenis kelamin yang sama yang akan menampilkan koreografi bersama. Adapun pernyataan mengenai bentuk penyajian pada duet sejenis menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007: 39) menyatakan: “Penari dua orang atau duet dengan jenis yang sama pada formasi penari 1-1 yang dapat menghadirkan motif simetris maupun asimetris”. Sedangkan pengertian penyajian kelompok melibatkan lebih dari dua orang penari yang bekerjasama Y. Sumandiyo Hadi (2003: 2) menyatakan bahwa, “Pengertian koreografi kelompok adalah

komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal sehingga dapat ditarikan duet, trio, kuartet, dan seterusnya". Maka dari itu Tari Puspa Pesona disajikan dalam bentuk tari kelompok karena dinilai paling efektif.

Hal menarik pada penyajian tarian ini yaitu menyatukan tiga etnis koreografi yang berbeda seperti Sunda, Betawi, dan Cina. Perpaduan tiga etnis dalam gerakan yang elegan dari Sunda, berpadu dengan gerak semangat dalam Betawi, serta sentuhan Cina, yang menambah kesan eksotis yang dianggap menarik untuk ditonton.

Penyajian tari Puspa Pesona menggunakan iringan tari yang tepat serta saling mengisi yang sangat erat, iringan tari memberikan irama, tempo yang tepat dalam mendukung gerakannya, iringan tari juga membantu suasana yang mengaplikasikan tema yang ingin disampaikan dalam tarian, iringan tari dan tari saling bergantung untuk menciptakan kesatuan yang harmonis dapat dinyatakan menurut Saptono, dkk (2024: 59):

Seni tari memiliki pendukung yang sangat menentukan di dalam pembentukan sebuah pertunjukan yakni iringan tari aspek penting dalam tari seperti ritme, tempo, dinamika, dan suasana yang ditentukan oleh kehadiran iringan tari. Iringan dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, tetapi musik adalah pasangan tari yang tidak boleh dipisahkan.

Iringan tari pada tari Puspa Pesona menggunakan melodi yang mendominasi dengan alat musik angklung, angklung berfungsi untuk mengatur ketukan dalam tarian selain angklung alat musik yang digunakan dalam tarian ini adalah kedang, arumba, bass gitar, drum, dan EDM (*Electronic Dance Musik*).

Sajian tari Puspa Pesona juga menggunakan rias dengan memiliki peranan penting tata rias dapat mempertegas ekspresi wajah penari, serta dapat mendukung tema yang disesuaikan. Menurut Mohammad Tavip (2020: 34) menyatakan bahwa: “Merupakan bentuk tata rias yang bersifat menyempurnakan (korektif). Tata rias ini menyembunyikan kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal menarik yang ada pada wajah”. Tari Puspa Pesona menggunakan rias korektif, dengan menggunakan tata rias tersebut dapat menyempurnakan atau memperbaiki bentuk wajah dan penampilan penari, seperti mempertegas mata, hidung, dan bibir serta menutupi kekurangan yang ada.

Adapun kostum tari, yang dirancang berfungsi untuk mendukung suasana tarian yang dibawakan serta menambah elemen estetika dan keselarasan pada penampilan. Hal ini diperkuat oleh Mira Marlianti, dkk

(2017: 51) menyatakan: “Istilah kostum dan busana oleh pemakaiannya tidak bersifat umum dan tidak begitu lazim pada sehari-hari, karena kostum atau busana yang digunakan mengandung makna tertentu”. Kostum pada Puspa Pesona dominan berwarna putih dan hijau. kostum tari yang digunakan mempunyai makna bunga anggrek bulan, menurut Risanti Dyah (2020: 2) bahwa:

Bunga anggrek bulan dinobatkan sebagai Puspa Pesona indonesia. Pada bunga tersebut dapat dijadikan busana pada kearifan lokal seperti bisa digunakan pada pakaian batik dengan mengambil dari motif pada anggrek bulan, serta mengambil dari warna pada anggrek bulan.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek tersebut penulis tertarik untuk mengkaji pada tarian ini untuk dijadikan bahan kajian pada Tugas Akhir yang akan difokuskan pada kajian struktur tari Puspa Pesona. Tarian yang tidak hanya menampilkan keindahan tetapi memiliki makna dan nilai dengan menggambarkan sosok wanita yang berparas cantik, namun tegas dan lugas dalam bertindak yang diimplementasikan melalui gerakan dalam tari.

Salah satu aspek yang menjadi ketertarikan dalam tarian ini adalah adanya unsur kebaruan yang sangat khas, yaitu penggabungan elemen-elemen budaya dari tiga etnis yang berbeda. Penggabungan ini tidak hanya

tercermin dalam gerakan-gerakan tari, tetapi juga dalam penggunaan kostum, musik, dan simbol-simbol budaya yang mencerminkan keragaman etnis tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Tari Puspa Pesona Karya Zia Anindya Puspita di Sanggar Tari Ayunda Puspita Tangerang Selatan”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, khususnya pada batasan masalah yang bermuara pada fokus mengenai struktur tari Puspa Pesona, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana struktur tari Puspa Pesona karya Zia Anindya Puspita di Sanggar Tari Ayunda Puspita Tangerang Selatan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan mengenai struktur tari Puspa Pesona karya Zia Anindya Puspita di Sanggar Tari Ayunda Puspita Tangerang Selatan melalui data atau informasi yang sudah didapatkan dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam.

Manfaat pada penelitian ini di antaranya:

1. Memperkenalkan dan melestarikan Tari Puspa Pesona di Kota Tangerang Selatan maupun sekitarnya.
2. Memperdalam pemahaman mengenai struktur Tari Puspa Pesona dengan tujuan untuk menambah wawasan penulis dan pembaca.
3. Mempunyai data tertulis mengenai struktur tari Puspa Pesona yang dapat di apresiasi oleh pembaca dan masyarakat secara umum.
4. Berpotensi untuk meningkatkan minat terhadap seni tari di wilayah tersebut. Hal ini dapat berdampak positif terhadap perkembangan seni budaya lokal serta membuka peluang untuk pertunjukan dan festival budaya yang lebih besar.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang penulis, Taylor & Procter dalam Titien Diah Soelistyarini (2013: 1) menyatakan: “Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti”. Peneliti biasanya diminta untuk menyusun tinjauan pustaka umumnya sebagai bagian pendahuluan dari usulan penelitian ataupun laporan hasil penelitian karena berfungsi untuk mencari pembeda antara hasil penelitian terdahulu yang dipandang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Untuk kepentingan tersebut, penulis menemukan beberapa skripsi yang fokus pembahasannya dipandang sama dengan fokus penelitian yang sedang dikerjakan yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Struktur Tari Kembang Dare di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi” yang ditulis oleh Ayu Oktaviani tahun 2024 oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini membahas mengenai tari Kembang Dare melalui konsep pemikiran

mengenai struktur tari dari koreografi, ruang tari, iringan musik, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, tata rias dan kostum, tata cahaya, dan properti tari. Fokus pembahasan skripsi ini memiliki kesamaan dengan kajian penulis yakni mengenai struktur tari, akan tetapi subjek yang diteliti berbeda.

Skripsi Priskila Febrinasari Gea yang berjudul “Tari Folaya Bogawasa sebagai Tari Penyambutan di Sanggar Museum Pustaka Nias” pada tahun 2024 oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini membahas mengenai struktur tari menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi. Skripsi ini berkorelasi dengan kajian penulis, akan tetapi objek dan lokus penelitiannya berbeda.

Skripsi yang berjudul “Struktur Tari Rudat Angling Dharma di Desa Kraksak Kabupaten Indramayu” yang ditulis oleh Cika Angelir pada tahun 2024 oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini membahas mengenai struktur tari yang menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi. Skripsi ini berkorelasi dengan kajian penulis, yang menjadi pembeda dalam skripsi ini ialah pada objek serta lokasi penelitian yang dilakukan di daerah yang berbeda.

Skripsi Naufal Bily Muhammad tahun 2023 Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang berjudul "*Gapura Hyang* sebagai Tari Persembahan di Kabupaten Bandung Barat". Skripsi ini membahas tentang struktur tari yang menggunakan teori Iyus Rusliana. Skripsi ini berkorelasi dengan kajian penulis yaitu membahas struktur tari, akan tetapi kajian ini menggunakan kerangka pemikiran teori yang berbeda dengan skripsi ini. Selain itu yang menjadi pembeda adalah objek serta tempat penelitiannya.

Skripsi Hermawan tahun 2021 Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang berjudul "*Kesenian Buaya Putih di Desa Kadubereum Kabupaten Serang*". Skripsi ini berkorelasi dengan kajian penulis yakni membahas tentang struktur menggunakan teori Iyus Rusliana. Skripsi ini berkorelasi dengan kajian penulis yaitu membahas struktur tari, akan tetapi kajian ini menggunakan kerangka pemikiran teori yang berbeda dengan skripsi ini. Selain itu yang menjadi pembeda adalah objek serta tempat penelitiannya.

Skripsi yang berjudul "*Tari Gegot pada Kesenian Topeng Betawi Sanggar Kinang Putra, Cisalak, Depok*" ditulis oleh Bernis Mutasya Fatonah pada tahun 2019 oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi

ini menjelaskan mengenai struktur tari Betawi. Skripsi ini berkorelasi dengan kajian penulis mengenai struktur tari. Perbedaan dalam skripsi ini ialah objek dalam penulisan serta tempat yang berbeda.

Skripsi yang menggunakan metode penelitian dengan jenis metode kualitatif berjudul “Tari Lenggang Cisadane Salah Satu Kelokalan Kota Tangerang” ditulis oleh Ayu Enur Lestari tahun 2016 oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini membahas mengenai struktur tari dengan menggunakan teori Iyus Rusliana. Skripsi ini berkorelasi dengan kajian penulis yaitu membahas struktur tari, akan tetapi kajian ini menggunakan kerangka pemikiran teori yang berbeda dengan skripsi ini. Selain itu, yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini adalah objek penelitian serta tempat penelitiannya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya kesamaan dengan penelitian ini, baik dari segi fokus pembahasan maupun topiknya. Meskipun terdapat beberapa elemen yang saling terkait dalam setiap pembahasan mengenai tari, perbedaan mendalam terlihat dalam cara pendekatan terhadap masing-masing aspek. Oleh sebab itu, penelitian yang sedang penulis lakukan berbeda atau terhindar dari peniruan, penjiplakan

(plagiasi). Menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan kegiatan penelitian, maka dalam upaya menajamkan dan mengembangkan pewacanaan skripsi dibutuhkan berbagai sumber referensi. Terkait dengan hal tersebut, penulis menemukan beberapa sumber pustaka yang ditempatkan sebagai sumber rujukan yaitu sebagai berikut:

Artikel berjudul “Tradisi dan Kreasi Kostum Topeng Betawi” pada tahun 2017 yang ditulis oleh Imam Muhtarom, Mochamad Fauzie, Puguh Tjahyono, dalam *Jurnal Desain* Vol. 05 (1) halaman 14-17, membahas mengenai peran penting kostum tari yang dapat menghadirkan penonton karena kostum tersebut menjadikan ciri khas dengan melihat dari warna serta aksesoris yang digunakan menjadi menarik untuk dilihat. Pada artikel ini penulis mengambil referensi mengenai sejarah serta penjelasan busana pada tarian Betawi yang akan dijelaskan pada BAB III.

Artikel berjudul “Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal” oleh M. Maman Sumaludin tahun 2022, dalam *Jurnal of History Education* Vol. 02 (1) halaman 52-65. Artikel ini membahas mengenai sejarah pada alat musik bambu yang menjadi iringan tari. Pada penelitian

ini, penulis akan menguraikan mengenai iringan musik pada tarian yang berasal dari alat musik bambu pada BAB III, sehingga artikel tersebut berkaitan dengan kajian ini.

Artikel yang disusun oleh Nurul Rohmawati tahun 2016 dalam *Jurnal Pantun* Vol. 01 (2) halaman 97-108, yang berjudul “Fenomena Tari *Cokek* di Jakarta”. Membahas fenomena Tari *Cokek* di Jakarta yang saat ini diiringi dengan musik iringan Sirih Kuning dan gerak yang sudah direkonstruksi lebih dulu, walaupun masih relatif sederhana. Tari *Cokek* dengan kemasan tersebut mampu menginspirasi para penata tari untuk menghasilkan beragam tari kreasi baru Betawi yang cenderung lebih lincah, dinamis, dan diminati masyarakat. Penulis mengambil referensi mengenai kultural seni pada tari Betawi karena berkaitan dengan kajian ini yang akan diuraikan pada BAB I.

Artikel “*Cokek* Sebagai Pengaruh *Penetration Pasipique* Etnis Cina di Betawi” ditulis oleh Nurul Rohmawati tahun 2018 pada *Jurnal Budaya* Vol. 02 (1) halaman 21-34. Artikel ini membahas mengenai keikutsertaan Etnis Cina menjadi bagian dari pembentukan masyarakat Betawi yang juga berperan dalam kebudayaan Betawi itu sendiri. Adapun bentuk dan fungsi

kesenian *Cokek* yang berubah dari waktu ke waktu turut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Kota Jakarta dan masyarakat penyangganya. Artikel ini berkaitan dengan penulisan mengenai kultur yang mengandung unsur Cina yang akan diuraikan pada BAB I.

Artikel yang berjudul “Modifikasi Angklung Sunda” yang ditulis oleh Dinda Satya Upaja Budi tahun 2017 pada *Jurnal Seni Pertunjukan* Vol 18 (1) halaman 43-45, membahas mengenai sejarah musik salah satunya angklung yang menjadi produk kesenian tradisional. Artikel ini juga menjelaskan mengenai fungsi dan kegunaan pada alat musik tersebut. Artikel tersebut menjadi acuan penjelasan mengenai alat musik tari yang digunakan pada tari Puspa Pesona yang akan diuraikan pada BAB III.

Pada tahun 2020 Dewi Rukmini dan Juwita menulis artikel yang berjudul “Analisis Struktur Gerak Tari” dalam *Jurnal Lentera, Jurnal ilmiah kependidikan* Vol.15 (1) halaman 33-45. Artikel ini membahas mengenai karya tari yang merupakan salah satu bidang seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat, karena tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan diikuti oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Analisis struktur gerak

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tata hubungan gerak antara komponen gerak satu dengan gerak yang lain di dalam keutuhan keseluruhan gerak pada tari. Dengan menganalisis struktur gerak tari kita dapat mengetahui tata hubungan dan rangkaian bentuk gerak tari secara detail. Penjelasan tersebut menjadi referensi penulisan pada BAB III.

Uraian artikel-artikel tersebut mempertegas bahwa kajian mengenai Puspa Pesona ini merupakan bidang yang belum pernah diteliti atau dikaji secara mendalam oleh peneliti sebelumnya. Meskipun penulis menyadari adanya keterbatasan dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk terus menggali dan mengembangkan pemahaman terkait topik ini. Untuk itu, penting bagi penulis untuk menggunakan berbagai sumber literatur sebagai referensi atau acuan yang dapat memperkaya dan memperkuat analisis dalam kajian ini. Maka dari itu penulis menggunakan sumber buku sebagai berikut:

Buku yang berjudul *Mengapa Menari?* Disusun oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2024. Buku ini membahas mengenai proses kreatif dengan proses kerja, yakni suatu proses yang memiliki kebebasan, keunikan, keanehan, serta sesuatu yang “luar biasa”. Pada Bab III, halaman 70-76,

buku tersebut membahas secara mendalam mengenai jenis-jenis gaya tari kreasi, yang di dalamnya mencakup penjelasan tentang definisi tari kreasi. Definisi tersebut akan dijadikan sebagai rujukan dan akan dikutip untuk memperkaya pembahasan yang akan di uraikan dalam BAB I.

Buku *Seni dan Ketahanan Budaya* yang disusun oleh Endang Caturwati tahun 2022. Buku ini membahas mengenai fenomena seni budaya yang berkembang dengan kebijakan pemerintah dalam mempertahankan kreativitas seni. Yang dipaparkan pada halaman 29-65. Buku ini akan dijadikan rujukan untuk memperkaya pembahasan pada BAB II.

Buku *Metode Penelitian Kualitatif* disusun oleh Sugiyono tahun 2020. Buku ini membahas metode bahan ajar yang menjelaskan mengenai metode penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Buku ini dijadikan referensi terutama pada uraian BAB I.

Buku yang berjudul *Betawi Tempo Doeloe* yang disusun oleh Abdul Chaer pada tahun 2015. Buku ini membahas mengenai sejarah dan budaya masyarakat betawi pada masa lalu menjelaskan dari segi aspek tradisi, bahasa, kuliner, musik, dan tarian. Penulis mengambil referensi mengenai

sejarah tari betawi pada zaman dahulu yang menjadi pandangan pada BAB I.

Buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* yang disusun oleh Sugiyono tahun 2017. Buku ini membahas mengenai metode bahan ajar dengan menjelaskan berbagai macam desain dan level dalam penelitian. Buku ini menjadi referensi dengan mengutip mengenai analisis data, yang diuraikan pada BAB I.

Buku yang berjudul *Sejarah, Teori dan Perkembangan* yang disusun Nur Iswantara pada tahun 2017. Buku yang membahas mengenai sejarah, teori, serta perkembangan kreativitas ilmu pengetahuan dan keterampilan bidang seni, khususnya seni tari. Dapat menjadi referensi mengenai penjelasan kreativitas serta proses terciptanya kreativitas yang akan menjadi rujukan pada BAB II.

Buku *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* yang disusun oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012. Buku yang membahas mengenai koreografi gerak dalam tari khususnya pada bab II halaman 35-65 menjelaskan mengenai koreografi sebagai bentuk dan konteks terhadap isi tari, tidak hanya rangkaian gerakan tetapi sebagai sarana untuk mengungkapkan dengan adanya pesan dalam

sebuah karya tari. Buku ini menjadi referensi tulisan yang akan dijelaskan pada BAB III.

Buku *Seni Pertunjukan Kebetawian* tahun 2017 yang disusun oleh Julianti Parani. Buku ini membahas mengenai sejarah yang mengangkat tentang pertunjukan khas Betawi. Melihat dari perkembangan pertunjukan seni Betawi. Bab I halaman 76-79 buku tersebut dengan penjelasan keberagaman pada kesenian Betawi yang akan menjadi rujukan mengenai aspek kultural dalam budaya Betawi ini akan membahas berbagai elemen penting yang membentuk identitas dan tradisi masyarakat Betawi. Buku ini akan dijadikan rujukan dalam BAB I.

Buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* tahun 2007 disusun oleh Y. Sumandiyo Hadi. Membahas mengenai kajian terhadap tari dengan melihat dari salah satu pemahaman atau kajian terhadap tari. Bab II halaman 29-32 membahas mengenai analisis teknik gerak dengan uraian menjelaskan teknik bentuk, teknik medium, teknik instrumen. Buku tersebut menjadi rujukan pada pembahasan mengenai teknik gerak yang akan dijelaskan pada BAB III.

Buku yang berjudul *Aspek-Aspek Koreografi* disusun oleh Y. Sumandiyo Hadi Tahun 2003. Membahas berbagai elemen dan konsep penting dalam koreografi, yakni seni merancang dan menciptakan gerakan-gerakan tari. Buku ini mengupas tentang berbagai aspek yang mendasari pembuatan koreografi, termasuk prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan gerakan, struktur tarian, serta penggunaan ruang, waktu, dan energi dalam sebuah pertunjukan tari. Pada Bab V halaman 93-98 buku tersebut membahas Struktur Tari yang akan dijadikan referensi pada uraian BAB I dan BAB III.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan mengenai struktur tari Puspa Pesona, untuk membantu penulis dalam menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian ini, maka diperlukan pisau bedah berupa teori atau konsep mengenai struktur tari. Penulis menggunakan konsep struktur tari yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, yang mencakup pemahaman tentang koreografi dengan menerapkan prinsip-prinsip komposisi tari atau struktur tari. Mengutip dari buku Y. Sumandiyo Hadi

(2003: 85-92) menyebutkan bahwa “aspek-aspek atau elemen dalam struktur tari” yaitu meliputi:

1. Gerak Tari

Pengertian Gerak tari menurut Y Sumandiyo Hadi (2003: 86) menyatakan “Gerak tari dapat menggambarkan pergerakan tubuh yang akan dilakukan dengan irama tertentu terdapat motif- motif gerak sesuai dengan tema yang digarap, seperti gerak yang dinamis, kuat, dan nampak seperti patah-patah. Sedangkan menurut Taat Kurnita (2018 :38) “Gerak tari menyatakan berfungsi sebagai pokok tari ialah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang diolah dari gerak menjadi suatu gerakan tertentu”. Dengan ini menunjukkan bahwa penjelasan mengenai gerak tari bisa diambil dari gerak-gerak kehidupan manusia tetapi mengambil gerak dengan motif-motif tertentu yang dapat menjadi sajian struktur gerak.

2. Ruang Tari

Menurut Y Sumandiyo Hadi (2003: 87) menyatakan bahwa “Area atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu pertunjukan, ruang tari merujuk pada pemanfaatan ruang oleh para penari untuk bergerak”. Menurut Taat Kurnita (2018: 75) menyatakan “Tempat dan ruang diperlukan

karena dapat menimbulkan efek-efek tertentu, sehingga garapan tarian tampak menarik". Dapat digaris bawahi pendapat keduanya pada ruang tari suatu tempat untuk pelaksanaan gerakan dari satu tempat ke tempat lain dengan sajian pola lantai yang sudah dibuat.

3. Iringan/Musik

Iringan menurut Sumandiyo Hadi (2003: 88) dapat dipahami dengan "Memberi ritme memperkuat suasana pendukung tariannya atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis. Dapat mengkomunikasikan tema atau cerita yang ingin disampaikan melalui gerakan tubuh penari". Sedangkan menurut Taat Kurnita (2018: 58) menyatakan "Iringan tari berfungsi mengiringi tari, hubungan tari dengan musik saling mendukung satu sama lain. Bila hal ini tidak terjadi, berarti tari itu belum mempunyai apa-apa". Dalam kedua pendapat tersebut dinyatakan bahwa iringan/musik pada tari dapat mengiringi sajian tari serta dukungan untuk menyampaikan suasana pada sajian yang dibawakan.

4. Judul Tari

Menurut Sumandiyo Hadi (2003: 88) judul tari merupakan "Sebutan atau kata-kata yang menarik, sebuah judul bisa juga mencerminkan tema

atau cerita atau mengandung makna dalam pertunjukan". Sedangkan menurut Lilis Sumiyati (2023: 102) adalah "Judul karya tari dapat diambil dari nama tokoh, jabatan, peristiwa, julukan, atau istilah unik". Dengan keduanya menjelaskan mengenai judul tari ialah suatu kata yang dapat menarik apresiator untuk lebih dalam lagi mengenal nya serta dapat diingat apresiator.

5. Tema Tari

Sumandiyo Hadi (2003: 89) "Dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi dengan merujuk pada gagasan, ide atau pesan utama yang ingin disampaikan melalui pertunjukan tari". Sedangkan menurut Taat Kurnita (2018: 68) menyatakan tema tari, "Pokok pikiran, gagasan atau ide dasar dalam tari, karena tujuannya adalah menciptakan komunikasi seni dengan penonton". Dalam kedua pendapat ahli tersebut diambil kesimpulannya tema tari ialah sesuatu yang mencerminkan pesan atau cerita yang akan disampaikan melalui gerakan atau penyajian tari.

6. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Menurut Sumandiyo Hadi (2003: 90) menyatakan “Kategori tarian berdasarkan berbagai aspek seperti asal-usul budaya, tujuan, gerakan atau cara penyampaian pesan lebih spesifik lagi dapat dibedakan tipe tari atau koreografinya, tari dapat dibagi menjadi beberapa tipe atau jenis, yang masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas tertentu”.

7. Mode Penyajian

Mode penyajian menurut Sumandiyo Hadi (2003: 90) “Dapat dibedakan menjadi dua penyajian, seperti penyajian representasional dengan artian mudah dikenal dan simbolis, dengan arti hampir atau tidak dapat dikenali makna gerakannya”. Sedangkan menurut Iyus Ruslana (2016: 34-35) menyatakan “Pada mode penyajian dilihat dari jumlah penari yaitu tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, serta tari berpasangan dalam kelompok”. Digaris bawahi pada kedua pendapat tersebut, bahwa mode penyajian dapat dibawakan dari gerakan representasional atau simbolis serta bisa ditampilkan dengan jumlah penari yang ingin disajikan.

8. Jumlah penari dan Jenis Kelamin

Pengertian jumlah penari menurut Sumandiyo Hadi (2003 :91) “Dalam pertunjukan merujuk banyaknya individu yang tampil, dalam pertimbangan memilih jumlah penari tertentu dengan bilangan genap ataupun gasal”. Pada pertunjukan, terdapat perbedaan antara penari laki-laki dan perempuan, tetapi rata-rata tampilan menggunakan sekelompok penari perempuan karena garapan yang dibawa lebih menonjolkan gender perempuan. Sedangkan menurut Sumaryono (2006: 35) menyatakan “Pada jumlah penari dilihat dari daya tariknya masing-masing, tergantung pada variasi jumlah yang digunakan”. Digaris bawahi pada keduanya sajian yang dibawa dilihat dari variasi jumlah penari dengan itu dapat mendukung suasana sajian.

9. Rias dan Kostum Tari

Menurut Sumandiyo Hadi (2003: 92) “Peranan rias dan kostum harus saling terkait terhadap tarian karena secara konsep dapat dijelaskan alasan penggunaannya”. Sedangkan menurut Taat Kurnita (2018: 73) “Tata rias dan busana berfungsi untuk memperjelas sajian sesuai dengan tema”.

Disimpulkan bahwa keduanya rias dan kostum pada tari dapat mendukung suasana yang dibawakan terlihat dari warna-warna yang digunakan.

10. Tata Cahaya

Penataan tata cahaya menurut Sumandiyo Hadi (2003:92) yakni “Tata Cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan karena dapat mendukung suasana sajian yang dibawakan. Serta pencahayaan juga bertujuan untuk menonjolkan penari dalam suatu pertunjukan yang menciptakan efek emosional kepada penonton”.

11. Properti Tari

Menurut Sumandiyo Hadi (2003: 92-93) menyatakan “Properti tari digunakan penari untuk mendukung gerakan, cerita, atau tema dalam sebuah pertunjukan tari, Properti ini berfungsi untuk menambah estetika, memberikan efek dramatis, dan membantu menyampaikan pesan atau karakter dalam tari”. Sedangkan menurut Taat Kurnita (2018: 81) menyatakan “Kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi dengan hubungan tema dan gerak sebagai media ungkap”. Disimpulkan dari kedua ahli tersebut bahwa properti tari menjadi pendukung sajian hubungannya dengan gerak yaitu menyampaikan tema yang dibawakan.

Analisis tersebut dapat mencakup dari pengamatan seperti gerakan, komposisi, dan interaksi antara penari. Selain itu juga dapat menghubungkan bentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu konsep pemikiran tersebut menjadi acuan untuk menganalisis penulisan struktur tari Puspa Pesona.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan, dan mencatat data, baik yang bersifat primer maupun sekunder, yang merupakan salah satu kebutuhan dalam penyusunan karya ilmiah dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis tujuannya untuk menggambarkan data secara rinci dan mendalam, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan karakteristik fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2020: 9) menyatakan sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi).

Dalam upaya pengumpulan data mengenai topik pembahasan struktur tari Puspa Pesona, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Pengertian secara umum pada studi pustaka adalah proses pengumpulan dan analisis informasi dari sumber – sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian atau kajian tertentu. Hal ini melibatkan peninjauan literatur yang ada, seperti buku, artikel ilmiah, *Jurnal*, dokumen, dan lain-lainnya. Dengan tujuan untuk memahami konteks, teori, dan temuan yang telah ada sebelumnya. Tujuan studi pustaka adalah untuk memperdalam pemahaman tentang topik, mengidentifikasi celah penelitian, serta memberikan dasar teori yang kuat untuk penelitian yang sedang dilakukan. Maka dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi di antaranya melalui *Website* ISBI Bandung, Perpustakaan ISBI Bandung, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

2. Studi Lapangan

Studi Lapangan adalah metode penelitian yang dilakukan di lingkungan nyata untuk mengumpulkan data dan informasi langsung dari objek atau subjek yang diteliti. Metode ini melibatkan observasi, wawancara, survei, atau pengumpulan data lainnya di lokasi tertentu. Penelitian ini penulis melakukan riset langsung ke lokasi objek penelitian yakni di Sanggar Tari Ayunda Puspita yang berlokasi di Pamulang Permai 2, Jl. Benda Timur 1A blok F 36 No.1 Benda Baru, Kota Tangerang Selatan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Pengertian observasi adalah suatu kegiatan pengambilan dan pengumpulan data yang didapatkan langsung dari lapangan, penulis menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar. Sugiyono (2020: 108) bahwa “peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti”.

Penulis melakukan pengamatan dengan mengapresiasi pertunjukan tari Puspa Pesona secara langsung di Sanggar Tari Ayunda Puspita Kota Tangerang Selatan serta melalui video yang tersebar di sosial media (youtube).

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai fokus masalah yang diteliti. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan terkait dengan fokus penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur. Lalan Ramlan (2019: 131) menyatakan “wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang mendalam, intensif, kualitatif, informal, dan terbuka. Wawancara ini disebut juga wawancara etnografis, yaitu tidak hanya mengarah pada satu bahasan saja”. Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh penulis di antaranya dengan Zia Anindya Puspita selaku pencipta tari Puspa Pesona. Maharsi Esa Yahya

sebagai penari pada tari Puspa Pesona, serta terhadap Rosmini sebagai pemilik sanggar Tari Ayunda Puspita.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian penting dalam kegiatan observasi, baik berupa foto, video, maupun audio. Sugiyono (2020: 124) menyatakan bahwa, "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". Penulis mengambil data melalui pengambilan foto, audio, serta video pada pertunjukan tari Puspa Pesona.

3. Analisis Data

Dalam buku Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, Sugiyono (2017: 244) menyatakan:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, dengan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan pengumpulan data yang telah diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis datanya. Data yang terkumpul selanjutnya divalidasi kebenarannya dan dilihat keterkaitannya dengan objek yang diteliti, kemudian data tersebut dianalisis dengan pendekatan teori Y. Sumandiyo Hadi mengenai struktur tari. Hasil dari analisis data tersebut akan menjawab rumusan masalah mengenai struktur Tari Puspa Pesona karya Zia Anindya Puspita di Sanggar Tari Ayunda Puspita Tangerang Selatan.

